

MAKNA TIKRAR DALAM TRADISI PEMBELAJARAN DI PESANTREN

Ovi Ramadhani, Rizki Akmalia
Universitas Al Washliyah Medan
ovi.erha@gmail.com, rizki.akmalia@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap makna tiktār dalam tradisi pembelajaran tafsir Al-Qur'an di pesantren. Tiktār dipahami sebagai praktik pengulangan yang tidak hanya berfungsi untuk memperkuat ingatan, tetapi juga sebagai bagian dari budaya pedagogis dalam tradisi pendidikan Islam. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang dilaksanakan di Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah. Data diperoleh melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tiktār dimaknai sebagai proses penguatan pemahaman, internalisasi nilai, dan pembentukan budaya belajar santri dalam pembelajaran tafsir Al-Qur'an. Tradisi tiktār diwujudkan melalui pengulangan materi tafsir, pembacaan ulang ayat, murāja'ah, serta diskusi pembelajaran yang dilakukan secara berulang dan berkelanjutan. Praktik tersebut membentuk karakter belajar santri yang disiplin, reflektif, dan berorientasi pada pendalaman ilmu. Penelitian ini menunjukkan bahwa tiktār bukan sekadar metode pengulangan, tetapi merupakan tradisi pedagogis yang memiliki makna penting dalam pembelajaran tafsir di pesantren.

Kata Kunci: *Tiktār, Pembelajaran Tafsir, Pesantren, Pedagogi Islam, Living Qur'an*

ABSTRACT

This study aims to reveal the meaning of tiktār in the tradition of Qur'anic exegesis (tafsir) learning in Islamic boarding schools (pesantren). Tiktār is understood as a repetitive practice that functions not only to strengthen memory but also as part of the pedagogical culture within the Islamic educational tradition. This research employed a descriptive qualitative approach conducted at Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah. Data were collected through observation, in-depth interviews, and documentation. Data analysis was carried out through data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The findings reveal that tiktār is interpreted as a process of strengthening understanding, internalizing values, and shaping students' learning culture in Qur'anic exegesis learning. The tradition of tiktār is implemented through repeated explanation of tafsir materials, repeated recitation of verses, murāja'ah, and continuous learning discussions. These practices shape students' disciplined, reflective, and knowledge-oriented learning character. This study indicates that tiktār is not merely a repetition method, but a pedagogical tradition that holds significant meaning in tafsir learning within pesantren.

Keywords: *Tiktār, Tafsir Learning, Pesantren, Islamic Pedagogy, Descriptive Qualitative*

PENDAHULUAN

Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang memiliki tradisi pembelajaran khas dan telah lama menjadi bagian penting dalam transmisi keilmuan Islam di Indonesia (Bisri, 2019; Mujahidin, 2021). Dalam praktik pendidikan pesantren, proses pembelajaran tidak hanya menekankan transfer pengetahuan, tetapi juga pembentukan karakter,

kedisiplinan, dan budaya intelektual santri (Nofiaturrahmah, 2014). Salah satu tradisi pembelajaran yang masih dipertahankan dalam lingkungan pesantren adalah tiktār, yaitu praktik pengulangan materi pembelajaran secara terus-menerus sebagai upaya memperkuat pemahaman dan penguasaan ilmu (Kahfi dkk., 2022). Tradisi ini tidak hanya ditemukan dalam pembelajaran Al-Qur'an dan tahfiz, tetapi juga dalam pembelajaran kitab kuning, hadis, fikih, dan tafsir Al-Qur'an (Bisri, 2019).

Dalam tradisi pendidikan Islam, pengulangan memiliki posisi penting sebagai metode pedagogis. Pengulangan dipandang mampu membantu peserta didik memperkuat daya ingat, memperdalam pemahaman, dan menjaga kesinambungan ilmu yang dipelajari (Akmalia et al., 2025; Monalisa et al., 2022).

Dalam konteks pesantren, tiktār menjadi bagian dari budaya belajar santri yang dilakukan melalui murāja'ah, pengulangan penjelasan ustaz, diskusi antarsantri, maupun pembacaan kembali materi pelajaran secara mandiri. Praktik tersebut menunjukkan bahwa tiktār bukan sekadar aktivitas teknis pembelajaran, tetapi telah menjadi tradisi intelektual yang hidup dalam sistem pendidikan pesantren.

Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa tiktār memiliki kontribusi penting dalam pembelajaran Al-Qur'an (Chasanah & Sadiyah, 2025; Millah & Sa'idah, 2025; Nurhasnah dkk., 2024). Penelitian mengenai metode tiktār umumnya berfokus pada efektivitas pengulangan dalam meningkatkan hafalan Al-Qur'an dan kemampuan memorisasi santri (Chasanah & Sadiyah, 2025; Hendrawati & Adawiyah, t.t.; Millah & Sa'idah, 2025; Muthiah & Setiawan, 2025; Nurhasnah dkk., 2024; Ridiawati dkk., 2025). Studi yang dilakukan oleh beberapa peneliti pendidikan Islam menunjukkan bahwa metode tiktār efektif dalam membantu santri mempertahankan hafalan dan meningkatkan ketepatan bacaan Al-Qur'an. Selain itu, penelitian lain juga menempatkan tiktār sebagai strategi pembelajaran yang dapat meningkatkan konsentrasi dan kedisiplinan belajar peserta didik (Millah & Sa'idah, 2025).

Namun demikian, kajian tentang tiktār selama ini masih cenderung berorientasi pada aspek teknis pembelajaran dan penguatan hafalan Al-Qur'an (Chasanah & Sadiyah, 2025; Hendrawati & Adawiyah, t.t.; Millah & Sa'idah, 2025; Muthiah & Setiawan, 2025; Nurhasnah

dkk., 2024; Ridiawati dkk., 2025). Penelitian mengenai makna tiktār sebagai tradisi pembelajaran tafsir dalam budaya pesantren masih relatif terbatas. Padahal, dalam praktik pendidikan pesantren, tiktār tidak hanya dimaknai sebagai metode pengulangan, tetapi juga mengandung nilai-nilai pedagogis, spiritual, dan intelektual yang membentuk karakter belajar santri. Dengan kata lain, tiktār memiliki dimensi budaya dan makna sosial yang lebih luas daripada sekadar metode pembelajaran.

Selain itu, sebagian besar penelitian terdahulu lebih banyak menggunakan pendekatan kuantitatif untuk mengukur efektivitas metode tiktār terhadap kemampuan hafalan santri (Ramadhan & Zulkifli, 2025; Suryani dkk., 2025; Toyyiba Elpasamani dkk., 2024). Pendekatan tersebut belum banyak mengungkap bagaimana tiktār dipahami, dipraktikkan, dan dimaknai oleh komunitas pesantren dalam kehidupan pembelajaran sehari-hari. Akibatnya, aspek makna dan nilai yang terkandung dalam tradisi tiktār belum memperoleh perhatian yang memadai dalam kajian akademik. Oleh karena itu, diperlukan penelitian yang mampu melihat tiktār sebagai bagian dari tradisi pedagogis pesantren yang hidup dan diwariskan secara turun-temurun.

Penelitian ini berupaya mengisi kekosongan kajian tersebut dengan memfokuskan perhatian pada makna tiktār dalam tradisi pembelajaran di pesantren khusus tafsir. Pendekatan kualitatif deskriptif digunakan untuk memahami bagaimana tiktār dimaknai oleh ustaz dan santri dalam praktik pembelajaran tafsir. Melalui pendekatan ini, penelitian tidak hanya berupaya mendeskripsikan bentuk praktik tiktār, tetapi juga mengungkap nilai, tujuan, dan fungsi pedagogis yang melekat dalam tradisi tersebut.

Kebaruan (*novelty*) penelitian ini terletak pada upaya menempatkan tiktār bukan hanya sebagai metode pengulangan pembelajaran, melainkan sebagai tradisi pedagogis yang membentuk budaya belajar di pesantren khususnya pada mata pelajaran tafsir. Jika penelitian sebelumnya lebih menitikberatkan pada efektivitas tiktār dalam hafalan Al-Qur'an, penelitian ini menyoroti dimensi makna dan konstruksi budaya dari praktik tiktār dalam tradisi pendidikan Islam. Dengan demikian, penelitian ini menawarkan perspektif baru mengenai tiktār sebagai praktik pendidikan yang tidak hanya berfungsi memperkuat pemahaman, tetapi juga membangun karakter disiplin, reflektif, dan berorientasi pada pendalaman ilmu.

Melalui penelitian ini diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai posisi tiktār dalam tradisi pembelajaran pesantren yakni dalam mata pelajaran tafsir. Selain memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian pedagogi Islam, penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi dalam pengembangan model pembelajaran berbasis tradisi pesantren yang relevan dengan dinamika pendidikan Islam kontemporer.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk mengungkap makna tiktār dalam tradisi pembelajaran tafsir di pesantren. Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada pemahaman mendalam terhadap praktik, nilai, dan makna tiktār dalam proses pembelajaran tafsir Al-Qur'an. Dalam penelitian ini, tiktār dipahami tidak hanya sebagai metode pengulangan materi, tetapi juga sebagai tradisi pedagogis yang membentuk budaya belajar santri di pesantren.

Penelitian dilaksanakan di Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah dengan subjek penelitian meliputi ustaz pengampu tafsir, santri, dan pengelola pendidikan pesantren. Informan dipilih secara purposive berdasarkan keterlibatan dan pemahaman mereka terhadap praktik tiktār dalam pembelajaran tafsir.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk melihat secara langsung praktik tiktār dalam pembelajaran tafsir, seperti pengulangan penjelasan materi, pembacaan ulang ayat, dan kegiatan murāja'ah. Wawancara dilakukan untuk menggali pemahaman informan mengenai makna dan fungsi tiktār dalam proses pembelajaran. Sementara itu, dokumentasi digunakan untuk melengkapi data penelitian berupa catatan pembelajaran dan arsip kegiatan pesantren.

Data dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles dkk., 2014). Keabsahan data dilakukan dengan triangulasi sumber dan teknik untuk memperoleh data yang valid dan kredibel.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tradisi pembelajaran Al-Qur'an di pesantren memiliki karakteristik yang khas dan

berbeda dengan sistem pembelajaran pada lembaga pendidikan formal lainnya. Salah satu tradisi yang masih dipertahankan hingga saat ini adalah tiktār, yaitu pengulangan materi secara terus-menerus dalam proses pembelajaran (Chasanah & Sadiyah, 2025; Hendrawati & Adawiyah, t.t.; Millah & Sa'idah, 2025; Muthiah & Setiawan, 2025; Nurhasnah dkk., 2024; Ridiawati dkk., 2025). Dalam konteks pembelajaran tafsir, tiktār bukan hanya sekadar metode mengulang bacaan atau materi pelajaran, tetapi juga menjadi bagian dari proses internalisasi makna, penguatan pemahaman, dan pembentukan budaya intelektual santri. Oleh karena itu, tiktār memiliki posisi penting dalam tradisi pembelajaran tafsir di pesantren.

Dalam tradisi pendidikan Islam, pengulangan merupakan metode klasik yang telah digunakan sejak masa awal perkembangan keilmuan Islam (Kahfi dkk., 2022). Pengulangan dipandang sebagai sarana untuk menjaga ilmu agar tetap melekat dalam ingatan dan mudah dipahami secara mendalam. Di lingkungan pesantren, praktik tiktār dilakukan melalui pengulangan penjelasan materi, pembacaan ulang kitab tafsir, diskusi antar santri, hingga murāja'ah bersama ustaz (Hendrawati & Adawiyah, t.t.; Millah & Sa'idah, 2025; Rosalinda dkk., 2025). Tradisi ini tidak hanya bertujuan memperkuat hafalan, tetapi juga membantu santri memahami hubungan makna ayat dengan konteks kehidupan sehari-hari.

Makna tiktār dalam pembelajaran tafsir di pesantren dapat dipahami sebagai bentuk pembelajaran reflektif. Santri tidak hanya mendengar penjelasan tafsir sekali, tetapi diajak untuk mengulang dan menelaah kembali materi yang telah dipelajari. Proses tersebut memungkinkan terjadinya pendalaman makna terhadap ayat Al-Qur'an. Pengulangan yang dilakukan secara konsisten membantu santri membangun keterhubungan intelektual dan spiritual dengan ayat yang dipelajari. Dengan demikian, tiktār bukan sekadar aktivitas teknis, tetapi menjadi proses pembentukan kesadaran keilmuan dan religiusitas santri.

Selain itu, tiktār juga memiliki dimensi pedagogis yang kuat dalam pembelajaran tafsir (Olfah, 2025). Dalam teori pedagogi Islam, pengulangan dipandang sebagai metode yang efektif untuk memperkuat pemahaman peserta didik. Pengulangan materi secara bertahap memungkinkan santri memahami tafsir tidak hanya pada aspek tekstual, tetapi juga pada aspek kontekstual dan aplikatif (Kahfi dkk., 2022; Olfah, 2025). Hal ini terlihat dalam praktik pembelajaran di pesantren, di mana ustaz sering mengaitkan penafsiran ayat dengan

persoalan sosial, moral, dan kehidupan santri sehari-hari. Dengan cara tersebut, tiktār membantu pembelajaran tafsir menjadi lebih hidup dan relevan.

Implementasi tiktār dalam pembelajaran tafsir di pesantren dilakukan melalui berbagai bentuk kegiatan. Pertama, pengulangan materi tafsir sebelum memasuki pembahasan baru. Ustaz biasanya meminta santri mengulang materi sebelumnya sebagai bentuk evaluasi sekaligus penguatan pemahaman. Kedua, pengulangan pembacaan ayat dan penjelasan makna secara bersama-sama. Ketiga, diskusi kelompok antar santri yang bertujuan memperdalam pemahaman terhadap kandungan tafsir. Keempat, pemberian tugas murāja'ah yang mengharuskan santri menelaah kembali materi yang telah dipelajari.

Praktik tiktār tersebut menunjukkan bahwa tradisi pembelajaran tafsir di pesantren menekankan proses belajar yang berkelanjutan. Santri tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi dilibatkan dalam proses pengulangan, pengkajian, dan refleksi terhadap materi tafsir. Dengan demikian, pembelajaran menjadi lebih partisipatif dan membentuk pola belajar aktif di kalangan santri.

Dari sisi implikasi, tiktār memberikan dampak positif terhadap pemahaman tafsir santri. Pengulangan membantu santri lebih mudah mengingat isi penafsiran ayat dan memahami keterkaitan antar konsep dalam Al-Qur'an. Selain itu, tiktār juga meningkatkan kemampuan santri dalam menjelaskan kembali materi tafsir menggunakan bahasa mereka sendiri. Hal ini menunjukkan bahwa proses pengulangan tidak hanya memperkuat memori, tetapi juga meningkatkan kemampuan analisis dan interpretasi santri terhadap ayat Al-Qur'an.

Lebih jauh lagi, tiktār berkontribusi dalam membentuk budaya akademik pesantren. Tradisi pengulangan menciptakan lingkungan belajar yang disiplin, konsisten, dan berorientasi pada pendalaman ilmu. Santri dibiasakan untuk tidak merasa cukup memahami materi hanya dengan sekali pembelajaran. Budaya tersebut menjadi ciri khas pendidikan pesantren yang menekankan ketekunan dan kontinuitas dalam mencari ilmu. Dalam konteks ini, tiktār tidak hanya berfungsi sebagai metode pembelajaran, tetapi juga sebagai tradisi intelektual yang diwariskan secara turun-temurun.

Namun demikian, implementasi tiktār juga menghadapi beberapa tantangan seperti

yang telah dinyatakan pada penelitian sebelumnya (Muthiah & Setiawan, 2025; Ridiawati dkk., 2025; Rosalinda dkk., 2025). Sebagian santri terkadang memandang pengulangan sebagai aktivitas monoton sehingga dapat menurunkan motivasi belajar. Selain itu, perkembangan teknologi dan perubahan gaya belajar generasi muda menuntut pesantren untuk melakukan inovasi dalam penerapan tiktār agar tetap relevan dan menarik. Oleh karena itu, diperlukan kreativitas ustaz dalam mengembangkan model tiktār yang lebih interaktif, seperti melalui diskusi tematik, presentasi kelompok, atau penggunaan media pembelajaran digital.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa tiktār memiliki makna yang luas dalam tradisi pembelajaran tafsir di pesantren. Tiktār tidak hanya menjadi metode pengulangan materi, tetapi juga berfungsi sebagai sarana internalisasi pemahaman, penguatan refleksi, dan pembentukan budaya belajar santri. Tradisi ini memperlihatkan bahwa pembelajaran tafsir di pesantren tidak hanya berorientasi pada transfer pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan karakter intelektual dan spiritual santri secara menyeluruh.

KESIMPULAN

Tiktār dalam tradisi pembelajaran tafsir di pesantren memiliki makna yang lebih luas daripada sekadar metode pengulangan materi. Dalam praktik pembelajaran, tiktār dimaknai sebagai proses penguatan pemahaman, internalisasi nilai, dan pembentukan budaya belajar santri. Tradisi ini menjadi bagian penting dalam sistem pedagogis pesantren karena membantu santri memahami materi tafsir secara lebih mendalam melalui pengulangan, murāja'ah, dan diskusi pembelajaran yang dilakukan secara berkelanjutan.

Implementasi tiktār dalam pembelajaran tafsir menunjukkan bahwa proses belajar di pesantren tidak hanya berorientasi pada transfer pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan karakter intelektual dan kedisiplinan belajar santri. Praktik pengulangan yang dilakukan secara terus-menerus membentuk sikap reflektif, ketekunan, dan kesungguhan dalam memahami kandungan Al-Qur'an. Dengan demikian, tiktār tidak hanya berfungsi sebagai strategi pembelajaran, tetapi juga sebagai tradisi pedagogis yang hidup dalam budaya pendidikan pesantren.

Penelitian ini menegaskan bahwa makna tiktār dalam pembelajaran tafsir berkaitan

erat dengan upaya menjaga kesinambungan tradisi keilmuan Islam di pesantren. Selain memperkuat pemahaman santri terhadap tafsir Al-Qur'an, tiktār juga berperan dalam membangun budaya akademik yang disiplin dan berorientasi pada pendalaman ilmu. Oleh karena itu, tiktār dapat dipahami sebagai bagian dari identitas pembelajaran pesantren yang memiliki nilai pedagogis, intelektual, dan spiritual dalam tradisi pendidikan Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Akmalia, R., Siahaan, A., & Lubis, R. N. (2025). Implementation Of The 'Merdeka Belajar-Kampus Merdeka' Policy At Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta. *Tadbir: Jurnal Studi Manajemen Pendidikan*, 9(2), 509-526. <https://doi.org/10.29240/jsmp.v9i2.14459>
- Bisri, H. (2019). Pengembangan Metode Pengajaran Tafsir Di Pesantren. *Tajdid*, 26(1), 59. <https://doi.org/10.36667/tajdid.v26i1.328>
- Chasanah, M., & Sadiyah, K. (2025). An Innovation Of The Tahfidz Curriculum Model At Zhilalul Qur'an Boarding School In Jepara. *Journal Of Islamic Studies*, 6(2).
- Hendrawati, T., & Adawiyah, R. (T.T.). *Implementasi Metode Tiktār Dalam Meningkatkan Hafalan Al-Qur'an Santri Putri (Studi Kasus Di Pondok Pesantren Darajatul Ashfad)*.
- Kahfi, N., Hidayah, F., & Fadlullah, M. E. (2022). Konsep Tadrij Dan Takrir Ibnu Khaldun Sebagai Metode Pembelajaran. *Mumtaz: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(1), 057. <https://doi.org/10.69552/mumtaz.v2i1.1688>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (Edition 3). Sage.
- Millah, S., & Sa'idah, N. (2025). *Pendekatan Takrir: Strategi Optimalisasi Hafalan Al-Qur'an Santri Pondok Pesantren Al-Lubab Saripan Jepara*. 10.
- Mujahidin, I. (2021). Peran Pondok Pesantren Sebagai Lembaga Pengembangan Dakwah. *Syiar | Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, 1(1), 31-44. <https://doi.org/10.54150/syiar.v1i1.33>
- Muthiah, S., & Setiawan, H. R. (2025). Implementation Of The Tahfidz Daurah Program In Improving The Quality Of Qur'an Memorization Among Students At Muhammadiyah Kwala Madu Langkat Islamic Boarding School. *Electronic Journal Of Education, Social Economics And Technology*, 6(1).
- Monalisa, F. N., Akmalia, R., Harahap, A. S. S., & Aulia, P. F. (2022). Upaya Dalam Menumbuhkan Karakter Agamis Siswa Pada Bulan Suci Ramadhan Di Madrasah Tsanawiyah Negeri Binjai. *Fondatia: Jurnal Pendidikan Dasar*, 6(2), 206-222
- Nofiaturrahmah, F. (2014). *Metode Pendidikan Karakter Di Pesantren*. (1).
- Nurhasnah, Martin Kustati, & Rezki Amelia. (2024). Pendampingan Tahfidz Melalui Metode Tiktār Di Nagari Tandikek Barat Kabupaten Padang Pariaman. *Proficio*, 5(2), 274-285. <https://doi.org/10.36728/jpf.v5i2.3484>
- Olfah, H. (2025). *Metode Pendidikan Islam Dalam Perspektif Tafsir: Mengkaji Pendekatan Pedagogis Dalam Al-Qur'an*. 3(2), 240-260.

- Ramadhan, R., & Zulkifli, N. A. (2025). *Efektivitas Kolaboratif Metode Talaqqi Dan Tikrar Dalam Meningkatkan Hafalan Al-Qur'an Siswa Di Smk Setia Dharma*. 11.
- Ridiawati, R., Komarudin, K., Rochman, A. S., Hariyanto, T., & Jaelani, D. A. (2025). Implementasi Metode Takrir Dalam Meningkatkan Hafalan Al-Qur'an. *Kharismatik : Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(1), 01-14. <https://doi.org/10.70757/Kharismatik.V3i1.22>
- Rosalinda, R., Luthfiah, L., & Ferdiansyah, F. (2025). Implementasi Metode 3t+1m (Tasmi', Tafahhum, Tikrar Dan Muroja'ah) Dalam Meningkatkan Kualitas Hafalan Al-Qur'an Di Smp Islam Tahfidz Qur'an (Itq) Kelurahan Kolo Kota Bima. *Action Research Journal Indonesia (Arji)*, 7(1). <https://doi.org/10.61227/Arji.V7i1.312>
- Suryani, L., Mintarsih, M., & Jauhari, M. I. (2025). *Efektivitas Metode Tikrar Dalam Meningkatkan Hafalan Surat Pendek Anak Migran Kuala Lumpur, Malaysia*. 1.
- Toyyiba Elpasamani, H., Risnawati, & Za'ba, N. (2024). Efektifitas Metode Tikrar Terhadap Kemampuan Menghafal Juz 'Amma Pada Santri Kelas 1 Ponpes Madinatul Munawwarah Pelalawan. *Rayah Al-Islam*, 8(3), 636-646. <https://doi.org/10.37274/Rais.V8i3.998>.